

# PROBLEMATIKA JATUH CINTA

## Sebuah Tinjauan Filosofis

Leo Agung Srie Gunawan\*

### Abstrak

Falling in love is the most phenomenal event in the history of human being. Discussion of falling in love is never finished talking about it. When lovers are falling in love, they long for a perfect happiness in their heart. The only possibility to achieve this happiness is that the lovers live together as a manifestation of the unity of love. This union that is lived by them is expected to take place in eternity. In the experience of falling in love, a couple of human being, as if, live "across this world" in which they are tasting the divine life in total happiness, perfect unity, and eternal life. Actually, the total happiness is experienced as a partial happiness. This has the effect that the perfect unity is only a dream because the unity is experienced in its imperfection. Furthermore, the eternity of love is only a romantic love in changing continuously. It is the experience bringing falling in love with its serious problems. However, those who fall in love are really human beings who are still in their limitations.

**Kata-kata Kunci:** *Jatuh Cinta, Eros, Kebahagiaan, Keabadian, Persatuan, Keterbatasan.*

Plato (385-370 BC) mengawali persoalan jatuh cinta dengan pernyataannya: "Ada pun kegilaan Ilahi kita telah membedakan empat bentuk; masing-masing dari kegilaan ini terarah kepada Yang Ilahi: Apollo dengan kegilaan ramalannya, Dionisius dengan kegilaan prakarsanya, Muse dengan kegilaan puisinya, sementara yang keempat yang paling khusus berada di bawah pengaruh Aprodite dan Amore [yaitu kegilaan jatuh cinta]<sup>1</sup>". Apa yang dikatakan Plato telah mengindikasikan bahwa jatuh cinta membawa problematikanya.

ungkapan "cinta itu buta"; Bahkan ungkapan Inggris lebih tegas lagi *love*

---

<sup>1</sup> Lih. PLATO, *Fedro*, 265 b; Dikutip: UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 149.

*is so blind* (cinta begitu buta)<sup>2</sup>. Semestinya orang yang mencintai semakin melihat orang yang dicintainya; Karena cinta itu mengandaikan pengenalan yang diafirmasi oleh pepatah kita: “Tak kenal, maka tak sayang”. Menjadi jelaslah bahwa kita hanya akan mencintai sesuatu/seseorang, kalau kita mengenal. Mengenal berarti mengetahui. Tetapi pengalaman jatuh cinta mengatakan hal yang berbeda. Pengalaman jatuh cinta membuat orang dibutakan akal sehatnya.

### Fenomen Cinta

Berbicara soal jatuh cinta, kita sedang berbicara soal cinta romantis<sup>3</sup>. Cinta romantis ini berakar pada *eros* (Yunani). Berdasarkan kata cinta, kebudayaan Yunani Kuno memiliki tiga bentuk cinta: cinta romantik (*eros*), cinta persahabatan (*philia*), dan cinta Ilahi (*agape*). Dalam hal ini, jatuh cinta merupakan bagian dari pengalaman cinta romantis (*eros*)<sup>4</sup>.

Dalam pengalaman hidup kita ada tiga fenomena relasi manusiawi: relasi cinta, jatuh hati, dan jatuh cinta. Karena itu, kita mau melihat tiga bentuk relasi itu sebagai fenomena cinta. Ketiganya sering kita membicarakannya, mengalaminya, dan bahkan kita bergulat di dalamnya.

**Pertama, cinta adalah kenyataan universal.** Istilah “cinta” mau menyatakan relasi yang tidak diwarnai permusuhan; relasi yang tidak diwarnai kebencian; relasi yang tidak diwarnai penghancuran relasi antarsesama manusia. Sebaliknya, relasi dalam cinta adalah relasi yang berciri harmonis. Keharmonisan dalam relasi itu diwarnai oleh rasa kasih-sayang antarsesama manusia. Keharmonisan dalam cinta itu berciri universal. Artinya, keharmonisan relasi antarmanusia dapat dilakukan untuk siapa saja. Karena itu, relasi ini berciri tanpa pandang

---

<sup>2</sup> Søren Kierkegaard (1813–1855) menyatakan secara ironis: “... Dewi Cinta adalah buta, ketika ia membukakan mata kita, ia mampu untuk membuat kita melihat” (SØREN KIERKEGAARD, *il Diario del Seduttore*, hal. 115).

<sup>3</sup> Bdk. SIMON MAY, *Love: A History of Man*, hal. 154.

<sup>4</sup> “Allah adalah puncak dari seluruh pengada yang dapat dipahami sebagai sumber dan pemelihara seluruh ciptaan dan akibat dari keberadaan-Nya. Ia menggenapi kondisi unik cinta yaitu janji asal-usul ontologis (*the promise of ontological rootedness*). Ia tidak hanya menjadi asal-usul kita hanya dalam keberadaan kita [tetapi juga]: kita memerlukan perjuangan untuk berrelasi dengan-Nya, yang menuntut penghayatan yang penuh kesabaran dari tiga bentuk cinta: ‘eros’, ‘agape’, ‘philia’” (SIMON MAY, *Love: A History of Man*, hal. 255).

bulu. Relasi antarmanusia yang tidak dibatasi dengan jenis kelamin, umur, suku, bahasa, agama, keturunan, status sosial. Cinta mengungkapkan relasi yang harmonis antarmanusia yang memungkinkan potensi kemanusiaan berkembang secara wajar.

Relasi cinta berciri relasi “Aku dan Kamu” (*I and Thou*)<sup>5</sup>. Relasi itu mengacu kepada relasi yang timbal-balik dan bersamaan yang dilengkapi dengan sikap empati. Dalam relasi cinta itu, seseorang membawa dirinya kepada orang lain dalam “cara berkontak”. Dalam cinta, ada pengalaman bersentuhan yang bersifat disengaja dan dimaui. Tetapi sentuhan ini adalah pengalaman batin dalam diri seseorang. Dalam sentuhan batin itu, orang mengalami apa yang namanya pengalaman diterima<sup>6</sup>.

*Kedua, jatuh hati merupakan “introduksi dari jatuh cinta”.* Jatuh hati belum jatuh cinta sesungguhnya tetapi jatuh hati menghantar orang untuk masuk pada jatuh cinta. Akan tetapi hal ini sangat bergantung pada *intensitas* dan *kontinuitas* pengalaman jatuh hati. Jika intensitasnya besar, orang bisa jatuh cinta. Jatuh hati dengan intensitas rasa yang besar jika dilanjutkan dengan pertemuan akan menjadi jatuh cinta. Peristiwa ini sering disebut sebagai cinta lokasi. Lokasi menjadi tempat yang membuat orang bisa mengalami pergeseran dari jatuh hati kepada jatuh cinta. Akan tetapi, sekalipun, intensitas tidak terlalu besar tetapi jika ada kontinuitas maka intensitas yang kecil bisa berkembang menjadi besar. Pertemuan yang terus berkelanjutan yang sudah memiliki potensi jatuh hati bisa menghantar orang untuk jatuh cinta. Demikian juga intensitas besar tetapi jika tidak ada kontinuitas maka introduksi jatuh cinta berhenti di tengah jalan. Artinya, jatuh hati tidak berlanjut ke jatuh cinta.

Jatuh hati baru soal rasa tertarik kepada lawan jenisnya. Inilah deskripsi dari rasa tertarik itu. Rasa tertarik hadir tanpa direayasa. Rasa tertarik datang sekonyong-konyong seperti naluri. Lebih persisnya, rasa tertarik itu seperti insting, insting rasa. Dari rasa tertarik, jatuh cinta membawa rasa penasaran. Hawanya serba ingin tahu siapa dia, mengapa dia, dan bagaimana dia. Segala yang menyangkut adanya dia

---

<sup>5</sup> “I and Thou” adalah istilah dari Martin Buber (1878–1965). Istilah ini mau mengungkapkan bahwa relasi antara Aku dan Kamu berada dalam wilayah suci bahwa Aku berada dalam keunikanku dan Kamu berada dalam keunikanmu yang masing-masing mempunyai kekayaannya yang tak tergantikan. Lebih jauh, wilayah suci relasi Aku dan Kamu menegaskan bahwa Kamu adalah misteri bagiku dan Aku itu misteri bagimu.

<sup>6</sup> PETER HADREAS, *A Phenomenology of Love and Hatred*, hal. 17.

menimbulkan rasa penasaran ingin diketahui. Biasanya ada rasa berbunga-bunga, rasa dag-dig-dug. Rasa ingin tahu menjadi penegasan awal jatuh cinta. Benarlah bahwa jatuh cinta diawali dengan rasa ingin tahu. Pengetahuan adalah awal dari cinta.

*Jatuh Cinta adalah bagian dari pengalaman cinta.* Pengalaman jatuh cinta menyangkut relasi khusus antara laki-laki dan perempuan. Jatuh cinta adalah relasi ketertarikan yang kuat antara laki-laki dan perempuan. Ketertarikan itu berdasar atas pengalaman keindahan dari masing-masing pasangannya. Pengalaman keindahan itulah dirumuskan sebagai pengalaman akan *eros*<sup>7</sup>. Ketertarikan ini merupakan bagian dari pengalaman akan keindahan dari objek yang dialami<sup>8</sup>. Dalam hal ini, Plato menjelaskan apa peran *eros* dalam pengalaman jatuh cinta:

Kodrat kita merasakan keinginan akan penciptaan. Tetapi penciptaan berdasar keadaan yang tidak menarik sesuatu yang buruk tidak mungkin, penciptaan hanya mungkin terjadi dalam sesuatu yang indah. Itulah keberadaan laki-laki dan perempuan yang adalah pelaku-pelaku penciptaan. Dan hal ini sungguh-sungguh ilahi dalam kodrat manusiawi mereka yang adalah dapat mati membawa yang abadi melakukan perkandung dan mewariskan keturunan<sup>9</sup>.

Pengalaman akan *eros* adalah karakter dari jatuh cinta. Tanpa pengalaman *eros* yaitu ketertarikan akan rasa keindahan dari lawan jenis, kita tidak bisa mengatakan soal jatuh cinta. Jatuh hati baru awal mula pengalaman jatuh cinta dan cinta merupakan ruang lingkup dari

---

<sup>7</sup> Ada beberapa paham yang berkembang dalam pemikiran Yunani tentang *eros*. Hesiodos (750-650 BC) mengartikan "*eros*" sebagai yang bertentangan dengan "akal budi". Permenides (515-450 B.C) merumuskannya sebagai "kekuatan yang menyatukan. Dalam Empedokles, *eros* diartikan sebagai dua kekuatan yang menjelaskan sejarah alam semesta; Karena Herakleitos (535-475 BC) menyatakan bahwa *eros* merupakan kekuatan-kekuatan ini menyerupai "harmoni yang tersembunyi" (ROBERT AUDY, "*Eros*", *the Cambridge Dictionary of Philosophy II*, hal. 280).

<sup>8</sup> Rumusan yang diberikan oleh Socrates yang diucapkan oleh imam perempuan Diotima tentang *Eros* adalah "A nobler form of *Eros* in which sexual desire can be developed into the pursuit of understanding from The Beauty" (ROBERT AUDY, "*Eros*", *the Cambridge Dictionary of Philosophy II*, hal. 280).

<sup>9</sup> PLATONE, *Simposio*, XXV 206b (Terj. GUIDO CALOGERO, *Simposio*, Editori Lateraza-Bari, 1996).

pengalaman jatuh cinta. Hal ini ditegaskan: “Cinta manusia tidak dapat diungkapkan jika tidak dalam harmoni dengan cinta yang berkaitan dengan alam semesta<sup>10</sup>”.

### Hakikat Jatuh Cinta

Jatuh cinta sering dipahami sebagai emosi yang kuat; Emosi itu melibatkan suatu kelekatan kepada orang yang dicintainya dan suatu penilaian yang tinggi kepada orang yang dicintainya<sup>11</sup>. Berdasarkan pernyataan ini, jatuh cinta merupakan pengalaman emosional yang luar biasa. Karakter luar biasa terdapat pada emosi yang membuat orang jatuh cinta melekat kepada patnernya. Dalam emosi ini, ada daya yang merekatkan seperti besi sembrani. Inilah daya tarik dalam jatuh cinta yang artinya “objek yang dicintai” punya karisma untuk menarik sekaligus punya kekuatan untuk merekatkan jiwa kepada yang dicintainya. Karakter luar biasa yang lain terdapat pada penilaian yang tinggi kepada orang yang dijatuhi cinta. Dalam hal ini, ada ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kepada penilaian ini: “Engkau adalah dewiku”; ungkapan ini adalah penilaian yang tinggi dari pihak laki-laki kepada kekasihnya. “Engkau adalah pujanggaku” adalah penilaian yang tinggi dari pihak perempuan kepada kekasihnya. Begitu dahyatnya emosi jatuh cinta sehingga mereka yang jatuh cinta merasakan kekasihnya seperti makhluk-makhluk dari dunia mimpi.

Pengalaman jatuh cinta adalah pengalaman dibius oleh rasa. Perasaan membius pikiran. Pembiusan ini menyebabkan dua hal. Pertama, sikap mengagungkan yang berlebihan pada kekasihnya. Pada umumnya orang yang jatuh cinta menempatkan kekasihnya sebagai dewa/dewi. Jika kekasihnya laki-laki, ia akan dianggap

---

<sup>10</sup> UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 24.

<sup>11</sup> Di sisi lain, Marta Nussbaum menambahkan penjelasan tentang cinta: “On some understandings, however, love does not involve emotion at all, but only an active interest in the wellbeing of the object. On other accounts, love is essentially a relationship involving mutuality and reciprocity, rather than an emotion. Moreover, there are many varieties of love, including erotic/romantic love, friendly love, and love of humanity. Different cultures also recognize different types of love. Love has, as well, a complicated archaeology: because it has strong links with early experiences of attachment, it can exist in the personality at different levels of depth and articulateness, posing special problems for self-knowledge. It is mistake to try to give too unified an account of such a complex set of phenomena” (Lih. MARTHA C. NUSSABAUM, “Love”, *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, hal. 511).

sebagai dewa. Jika kekasihnya perempuan, ia akan dianggap sebagai dewi. Dalam pengalaman jatuh cinta, sang kekasih menjadi segalanya. Bukan hanya diangankan, tapi juga sang kekasih sebagai segalanya dibuktikan. Dambaan terhadap sang kekasih begitu tinggi. Bukti akan pengalaman ini adalah bahwa sang kekasih terbayang-bayang setiap saat. Bayangan itu membuat kerinduan. Rasa rindu menyerap waktu dan perhatian. Orang menyebutnya sebagai mabuk kepayang. Mabuk kepayang adalah singkatan dari dari "mabuk kepada yangnya" (mabuk kepada kekasihnya).... William Shakespeare menuliskan syairnya: "Segala sesuatu yang rendah dan hina membuat tidak berharga, cinta dapat mengubah untuk membentuk dan memberi martabat. Cinta melihat tidak dengan mata tetapi dengan hati. Karena itu Dewi Asmara yang bersayap dilukis buta"<sup>12</sup>.

Selanjutnya, jatuh cinta dipahami sebagai sumber kekayaan dan energi dalam hidup manusia<sup>13</sup>. Mungkin kita bertanya kekayaan macam apa yang diperoleh dalam pengalaman jatuh cinta? Tentu saja kekayaan yang diperoleh dari pengalaman jatuh cinta bukanlah kekayaan material. Walaupun hal ini juga bisa terjadi. Tetapi kekayaan jatuh cinta menyangkut kekayaan immaterial; artinya, kekayaan yang tidak berwujud barang. *Jatuh cinta memperkaya hidup batin seseorang*. Dengan jatuh cinta, orang akan mengalami kepenuhan rasa yang warna-warni, kreativitas pikiran yang besar, dorongan kehendak yang kuat. Apa yang dulu tampak lesu, menjadi tampak bergairah. Apa yang dulu tak punya ide, menjadi kaya akan ide, apa yang dulu tak punya api, menjadi berkobar-kobar. Lebih jauh, *jatuh cinta memperkaya akan makna hidup*. Sebelum mengalami jatuh cinta, mungkin orang mengalami bahwa hidup biasa saja. Tetapi setelah orang mengalami jatuh cinta, ia mengalami bahwa hidup itu luar biasa dan penuh makna. Walaupun, kekayaan akan makna hidup itu harus ditebus dengan duka dan air mata. Selanjutnya, energi macam apa yang ada dalam pengalaman jatuh cinta? Tentu saja kita tidak akan mengatakan bahwa energi jatuh cinta sama dengan energi matahari. Walaupun memang ada kemiripan energi jatuh cinta dengan energi matahari. Yang jelas dalam jatuh cinta, Mataharinya bukan Matahari fisik yang menjadi pusat Tata Surya. Kita harus mengatakan bahwa *energi jatuh cinta adalah energi batin*. Dalam

---

<sup>12</sup> L.A.S. GUNAWAN, "Tragedi Cinta Menjadi Benci", dalam *Fiat*, No. 27 Tahun XI (15 Jan/15 Feb 2011), hal. 25.

<sup>13</sup> Bdk. MARTHA C. NUSSABAUM, "Love", *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, hal. 511.

pengalaman jatuh cinta, batin yang dilanda jatuh cinta mengalami energi yang mampu menggerakkan jiwa, pikiran, perasaan, dan kehendak sedemikian rupa sehingga menampilkan energi yang ada dalam diri orang yang jatuh cinta<sup>14</sup>. Perihal energi jatuh cinta, Helen Fischer (1945-...) sebagai ahli antropolog-biolog memberikan penjelasannya secara berbeda:

Sehubungan dengan jatuh cinta berasal dari proses khusus kimiawi. Jatuh cinta berhubungan dengan inti otak manusia karena jatuh cinta menempati pada bagian-bagian yang padat [dalam otak] sebagai penerima untuk saraf-saraf pengirim yang disebut sebagai dopamine; [hal ini] dipikirkan sebagai bagian dari rasa cinta yang berlangsung. Dalam proporsi yang tepat, dopamine menciptakan energi yang hebat, kegembiraan, perhatian khusus, dan dorongan untuk memenangkan hadiah. Itulah mengapa, ketika kamu sedang jatuh cinta, kamu dapat menghabiskan waktu sepanjang malam, memandang keindahan Matahari terbit, berlari tanpa lelah, bermain ski dengan tantangan maut. Jatuh cinta membuat kamu penuh kesan, membuat kamu penuh keceriaan, membuat kamu berani menghadapi tantangan....<sup>15</sup>

Jatuh cinta adalah pengalaman akan *eros*. "Setiap pengalaman tentang *eros* harus dihidupi dalam cara yang mudah menciptakan sebuah ketertarikan yang terarah kepada segala sesuatu yang indah....<sup>16</sup>" Pertama-tama, kita harus mengatakan bahwa *eros* adalah pengalaman akan keindahan dalam relasi laki-laki perempuan. Pengalaman itu menyentuh jiwa sangat dalam. Akibat sentuhan itu, jiwa digerakkan untuk mengarahkan diri kepada keindahan yang dialaminya. Jiwa yang tergerak oleh pengalaman *eros* itu penuh dengan energi. Akibat pengalaman *eros*, orang yang jatuh cinta menjadi tergilagila. Kegilaan itu membuat orang jatuh cinta seperti tidak waras lagi dan

---

<sup>14</sup> "Ketertarikan yang bertumbuh dalam dua orang yang jatuh cinta merupakan kehendak untuk kehidupan yaitu kelahiran individu yang baru bahwa mereka dapat dan semestinya menghendaki melahirkan generasi baru; jadi, sudah dalam pertemuan yang ditandai oleh pandangan yang bergairah terjadi kehidupan baru dari hakikat melahirkan generasi baru dan dinyatakan seperti individualitas masa depan yang harmonis dan tertata. Mereka yang jatuh cinta merasakan keinginan yang kuat dari persatuan yang nyata dan percampuran dalam makhluk yang unik untuk selanjutnya dapat melanjutkan kehidupan..." (ARTHUR SCHOPENHAUER, *Metafisika dell'Amore Sessuale*, hal. 74).

<sup>15</sup> LAUREN SLATER, "Love Chemical Reaction", *National Geographic*, Pebruari 2006, hal. 35.

<sup>16</sup> Lih. SØREN KIERGEGAARD, *il Diario del Seduttore*, hal. 151.

seperti tarikan Tangan Ilahi kepada Keindahan Abadi. Dalam pengalaman *eros* ini, Plotinus (204–270) menyatakan: “Jatuh cinta menjadikan orang seperti Tuhan, atau seperti Setan, atau kegilaan jiwa<sup>17</sup>”. Karena begitu hebat energi keindahan dari pengalaman jatuh cinta, Plotinus mengidentifikasikan tiga kekuatan yang mungkin dalam pengalaman *eros*. Tuhan mengingatkan akan kekuasaan yang tak tertandingi. Jika Tuhan disebut Maha Kuasa, pernyataan ini mau menegaskan bahwa kekuatan Allah itu tak tertandingi. Dengan demikian Plotinus mau menegaskan bahwa energi *eros* dalam pengalaman jatuh cinta sungguh-sungguh tak tertandingi. Deskripsi kedua adalah setan. Setan adalah oknum kejahatan yang paling mengerikan. Kekuatan setan untuk menghancurkan sungguh-sungguh mengerikan. Tampaknya, Plotinus mau menyatakan bahwa energi *eros* dalam jatuh cinta seperti dahsyatnya kekuatan setan. Dalam pengalaman *eros*, orang yang sedang jatuh cinta bisa mengacaulaukan tatanan kehidupan seperti setan. Deskripsi ketiga adalah kegilaan jiwa. Begitu merasuknya keindahan *eros* dalam pengalaman jatuh cinta, orang menjadi seperti gila. Pengalaman jatuh cinta membuat orang tidak bisa menggunakan akal sehatnya. Dalam pengalaman jatuh cinta, akal sehat tidak berfungsi lagi. Orang jatuh cinta adalah orang yang gila, karena “*Omnis Amans amens est*” (Setiap orang yang sedang jatuh cinta selalu kehilangan akal sehatnya)<sup>18</sup>.

*Eros* digambarkan sebagai anak dari Aprodit dalam mitos Yunani. Sebagai mitos Yunani, *Eros* adalah dewi cinta. Karena itu *Eros* merupakan simbol dari cinta yang bersifat sensual maupun cinta yang berupa seksual. Dalam hal ini cinta *eros* dibedakan dari cinta *agape* dan cinta *caritas*. *Eros* adalah keinginan yang diwarnai oleh kegairahan dalam relasi dengan lawan jenis. Sifat *eros* adalah pesona dan daya tarik objek cinta; berdasarkan sifat itu, Plato menyatakan bahwa *Eros* adalah kegairahan akan ilmu pengetahuan yang belum dimiliki dan kegairahan itu merupakan dorongan untuk naik pada tingkat yang lebih tinggi; perjalanan dari dunia nyata kepada dunia ide<sup>19</sup>.

Pengalaman akan *eros* mempunyai dampaknya. Daya tarik tidak berasal dari keinginan dan ketertarikan: semua ini adalah kejadian yang mekanistik dan bersifat fisik belaka, tidak ada rasa tertarik yang

---

<sup>17</sup> Bdk. PLOTINUS, *Enneade*, V:III dalam IVAN GOBRY, *Le Vocabulaire Grec de la Philosophie*, hal. 79.

<sup>18</sup> Lih. B.J. MARWOTO dan H. WIDDARNONO, *Proverbia Latina*, hal. 188.

<sup>19</sup> Bdk. BERNARD WUELLNER, “*Eros*”, *A Dictionary of Scholastic Philosophy*, hal. 94



sesungguhnya. Tentu saja, perangkat dari daya tarik terjadi melalui daya tarik seksual. Tetapi persisnya, perangkat daya tarik melewatimu begitu saja, dan lewat begitu saja. Sebenarnya, daya tarik ini yang bekerja melalui keinginan bukanlah tujuan tetapi sebuah sarana yang memainkan dalam peran. Lebih jauh, persisnya, permainan dalam peran ini melahirkan dan mengecewakan keinginan, yang darinya kenyataan satu-satunya adalah menghasilkan dan meninggalkan kekecewaan<sup>20</sup>.

Jean-Luc Marion (1946-...) mengkaitkan *eros* dengan egoisme: egoisme merupakan ego yang direduksi secara erotis. Dalam arti ini, jatuh cinta sebagai pengalaman *eros* diwarnai oleh sikap egois dalam diri orang yang jatuh cinta. Marion mengusulkan supaya sikap egoisme harus diiringi dengan perilaku moral agar egoisme dalam jatuh cinta tidak merajalela dalam sikap egoistisnya. Seharusnya sikap egois jatuh cinta tidak menjadi terror yang mengancam setiap pribadi<sup>21</sup>.

Pada saat normal, ego pun normal-normal saja. Pada saat orang jatuh cinta, ego dipancing dari sarang egoisnya. Ego dipancing dari sarangnya oleh sang kekasih. Awalnya, ada getaran-getaran yang asing. Ada rasa bergetar dan asyik. Selanjutnya ada rasa tertarik, ada rasa berbunga-bunga, ada rasa dag-dig-dug, dan dilanjutkan dengan rasa kangen. Perasaan ini pertanda bahwa seseorang sedang memasuki wilayah egonya. Jatuh cinta menghadapkan orang pada egonya. Pada saat jatuh cinta seseorang sedang memasuki wilayah egonya. Ego adalah wajah kepribadian manusia. Ego menunjukkan dirinya dengan menempatkan diri sendiri sebagai pusat perhatian. Ego meminta segala perhatian untuk dirinya sendiri. Ego berusaha mencari kepuasan untuk dirinya sendiri. Di sini, ego menampakan kepentingannya sendiri. Pada saat jatuh cinta, ego menunjukkan wajah aslinya. Ego itu egois. Dia ada demi kepentingan aku. Ketika rasa semakin sayang pada orang yang dijatuhi cinta, ego menyatakan dia adalah miliknya. "Dia adalah milikku". Tidak boleh ada orang ketiga yang dekat dengan kekasihnya. Kalau ada, orang ketiga akan disingkirkan. Jika tidak bisa diusir, kekasih akan jadi sasaran kemarahan. Atau ada rasa uring-uringan dengan diri sendiri karena rasa memilikinya<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup> J. BAUDRILLARD, *Il destino dei sessi e il declino dell'illusione sessuale* (1992), p. 87; Dikutip: UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 150.

<sup>21</sup> Bdk. JEAN-LUC MARION, *the Erotic Phenomenon*, hal. 25.

<sup>22</sup> L.A.S. GUNAWAN, "Bangunnya Macan Ego", dalam *Fiat*, No. 106 Tahun IX (15 Apr/15 Mei 2009), hal. 24.

## **Problematika Jatuh Cinta**

Pengalaman jatuh cinta yang adalah perjumpaan dengan *eros* mempunyai problematikanya. Ada tiga wilayah problem jatuh cinta yang akan kita bicarakan berturut-turut: antara kebahagiaan total dan parsial, antara persatuan sempurna dan terbatas, dan antara keabadian dan perubahan. Secara berturut-turut kita akan membahasnya pada bagian berikut ini.

### ***Antara Kebahagiaan Total dan Parsial***

Setiap orang menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi orientasi hidup manusia. Bahkan kebahagiaan menjadi tujuan hidup manusia. Kebahagiaan adalah pengalaman mengalami kepenuhan hidup. Pada umumnya kepenuhan hidup itu dicapai melalui kenikmatan, kekayaan, kekuasaan. Ketiga unsur itu menjadi wilayah kebahagiaan. Jika orang dapat mencapainya, maka kebahagiaannya akan terpenuhi. Ketiga unsur kebahagiaan itu berciri *non-human-relation*. Artinya, ketiga wilayah kebahagiaan itu tidak ada kaitan dengan “relasi-antarmanusia”. Sebagai yang berciri *non-human*, kebahagiaan harus memenuhi kualitas: “Kebahagiaan adalah kepuasan yang dipenuhi dari segala kecenderungan kita berdasarkan dari keragaman, intensitas, tingkat, kedalaman, dan lamanya<sup>23</sup>”.

Banyak orang mendefinisikan kebahagiaan dalam kekayaan material. Uang adalah ukurannya. Rumusannya, semakin banyak uang, semakin orang merasa bahagia. Sebaliknya, orang tidak bahagia kalau tidak memiliki uang. Uang menjadi parameter kebahagiaan karena uang dapat menjamin hidup manusia. Banyak orang mendefinisikan kebahagiaan dalam kenikmatan. Apa saja yang dapat mendatangkan nikmat disebutnya sebagai kebahagiaan. Kenikmatan bisa bermacam-macam wujudnya: kenikmatan makan, kenikmatan alkoholik, kenikmatan judi, kenikmatan ganja, kenikmatan seks, dan seterusnya. Sifat kebahagiaan ini adalah sementara bahkan problematis. Rasa nikmat adalah rasa bahagia sementara. Setelah orang mengalami kenikmatannya, “perkara selesai”. Artinya, setelah orang menyelesaikan kenikmatan, maka kebahagiaan juga selesai. Lalu kenikmatan bersifat problematis. Setiap kenikmatan yang dituruti akan menimbulkan kecanduan. Setelah kenikmatan dialami, orang mengalami ketagihan

---

<sup>23</sup> Lih. ANDRÉ LALANDE, *Vocabulaire Technique et Critique de la Philosophie*, “Bonheur”, hal. 116.

yang kedua kali, ketiga kali, keempat kali, dan seterusnya. Kecanduan itulah kenikmatan bersifat “perkara mulai”. Artinya, kenikmatan membawa serta sifat kecanduan di dalamnya. Selanjutnya, banyak orang mendefinisikan kebahagiaan dalam kekuasaan. Kekuasaan menjadi ukuran kebahagiaan karena orang merasa dirinya sebagai raja. Dalam kekuasaan, orang bisa menguasai orang lain. Dalam kekuasaan, orang bisa menempatkan dirinya sebagai pusat kepatuhan; Prinsipnya, semua orang patuh kepada orang yang berkuasa. Orang menjadi bahagia karena berkuasa; artinya, orang bahagia karena ia dapat menguasai orang lain dan ia dapat menjadi raja atasnya. Lebih dari itu, dalam kekuasaan, orang menjadi bahagia karena menjadi seperti Tuhan. Singkatnya, orang menjadi bahagia karena ia menjadi segala-galanya karena orang menjadi seperti “Tuhan”.

Demikian juga pengalaman jatuh cinta mencapai puncaknya dengan kebahagiaan. Orang-orang yang jatuh cinta tidak dipicu kebahagiaannya oleh ketiga wilayah kebahagiaan yang berciri *non-human-relation*. Mereka yang jatuh cinta dibangkitkan perasaan bahagianya oleh relasi dua orang yang berbeda jenis kelamin. Kebahagiaan jatuh cinta adalah kebahagiaan relasional antara manusia laki-laki dan perempuan. Kita dapat mengatakan bahwa karakter dari kebahagiaan jatuh cinta adalah *human-relation*. Kedua orang dalam pengalaman jatuh cinta menjadi satu sama lain sebagai sumber kebahagiaannya. Kalau dalam kebahagiaan pada umumnya bersifat material, tetapi dalam kebahagiaan jatuh cinta bersifat personal yaitu pribadi yang dicintai. Inilah penegasannya:

Kita semestinya mengajukan pertanyaan tentang “kebahagiaan” [jatuh cinta], tetapi kebahagiaan ini tidaklah menyangkut sesuatu hal; Problemnya adalah soal mengidentifikasi tentang sesuatu hal yang memberikan kita kebahagiaan. Baiklah, seorang pribadi yang mencintai merupakan jawabannya: “Bahwa dia yang mencintaiku”. Dan, jika ada dua keinginan lain [jatuh cinta] semestinya ditambahkan: “Bahwa saya menanggapi untuk mencintainya dan dia menanggapi untuk mencintaiku”. Pribadi ini mempunyai keinginan yang tepat....”<sup>24</sup>

Pengalaman akan *eros* adalah inti dari pengalaman jatuh cinta. Dalam pengalaman *eros*, ada jiwa yang berkembang. Relasi cinta lahir baik dalam laki-laki dan perempuan, hanya dari peristiwa *eros* dapat terjadi penyingkapan, penemuan, kebangkitan dalam jiwa laki-laki dan

---

<sup>24</sup> Lih. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 60.

perempuan. Dalam diri laki-laki, pengalaman *eros* adalah kekaguman yang memuji tentang kecantikan; pengalaman *eros* berteriak tentang pengalaman luar biasa dalam jatuh cinta, tentang kesukaan akan lawan jenisnya. Sementara pengalaman *eros* pada perempuan agak berbeda dengan laki-laki. Dalam pengalaman *erosnya*, perempuan akan melakukan penilaian, penantian, persiapan, keputusan, kedekatan, pengetahuan, keterbukaan, dan penemuan segala hal dalam jiwanya berkaitan dengan lawan jenisnya<sup>25</sup>.

Pengalaman *eros* dalam jatuh cinta terjadi dalam sensasi tentang kerinduan. Jatuh cinta terarah kepada puncak pengalaman *eros*, tetapi dalam waktu yang sama, jatuh cinta mencicipi pengalaman transendensi diri. Tubuh, kecantikan, keinginan erotis, ciuman, sentuhan fisik, pelukan, apa saja, dalam pengalaman *eros* merupakan perwujudan, kepenuhan, keindahan dalam jatuh cinta adalah sarana untuk sesuatu yang lain, untuk melangkah lebih jauh, melalui esensi dari orang yang dicintai, melalui nilai yang tak terkatakan. Dengan ini kita bisa mengatakan bahwa pengalaman *eros* mengungkapkan ketidakterbatasan dari kekayaan seorang pribadi. Dalam pengalaman *eros*, orang yang jatuh cinta mempersepsi orang yang dicintai seluruhnya dari apa yang ada sampai pada yang detil-detilnya; seluruh apa yang ada sekarang dan apa yang semestinya telah ada, juga apa yang dapat ada. Pengalaman *eros* mewahyukan ketidakterbatasan yang mungkin yang darinya dibentuk individu, kemungkinannya yang total, dan akhirnya mukjizat pertemuan orang yang jatuh cinta. Karena itu pengalaman *eros* bukan hanya berjumpa secara mendalam akan orang yang dijatuhi cinta, tetapi sebuah pengalaman melampaui kenyataan; pengalaman *eros* adalah pembawa kepada sesuatu yang absolut. *Keinginan akan pribadi yang dicintai adalah keinginan akan sesuatu yang absolut*. Dalam keinginan ini, seseorang tak dapat mencapainya. Dengan *eros* yang dialami, kita mencari untuk mengisi distansi ini, untuk mencapai dan untuk mendasarkan secara permanen dengan totalitas<sup>26</sup>. Totalitas adalah karakter khas kebahagiaan jatuh cinta<sup>27</sup>. Karena itu, orang-orang yang jatuh cinta mengalami kepenuhan akan kebahagiaan.

---

<sup>25</sup> Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *L'Erotismo*, hal. 203.

<sup>26</sup> Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *L'Erotismo*, hal. 247-249.

<sup>27</sup> Totalitas jatuh cinta bagi Dietrich von Hildebrand adalah bahwa sifat kebahagiaan dalam jatuh cinta itu tak terukur: "Kebahagiaan yang tak terukur [dalam jatuh cinta] dapat diungkapkan dalam kata-kata: betapa cantiknya kamu, kamu yang mencintaiku. Pertama-tama datang sifat keberhargaan yang menyeluruh dari sang kekasih yang mengobarkan hati yang mencintai;

Jatuh cinta mengawali dalam kegelapan, sebuah cahaya yang mengagumkan. Jatuh cinta membebaskan keinginan kita dan menempatkan kita dalam pusat dari segala hal. Seluruh apa yang kita lakukan demi pribadi yang dicintai, bukan untuk sesuatu hal lain dan seseorang lain, tetapi demi kita, untuk mengalami bahagia. Seluruh hidup kita bergulat melalui sebuah tujuan yang hadiahnya adalah kebahagiaan. Keinginan orang yang mencintai dan orang yang dicintai saling bertemu. Jatuh cinta membawa kita dalam wilayah kehidupan luar biasa tempat di mana ditemukan segalanya dan juga kehilangan segalanya<sup>28</sup>.

Totalitas dalam kebahagiaan dalam jatuh cinta diungkapkan dalam pernyataan "Dunia ini hanya milik kita berdua". Pernyataan ini mau mengatakan totalitas cinta dan totalitas bahagia. Pada saat orang jatuh cinta, seluruh cintanya tertumpah pada kekasihnya. Seluruh perhatian dan kasih sayang terarah kepada kekasihnya. Dengan melakukan pemberian cinta yang total, orang jatuh cinta menerima kembalinya. Pengembalian dari pemberian cinta itu, ia mengalami kebahagiaan yang penuh yang memeluk seluruh dunia; dunia ini menjadi miliknya. Sekalipun kepemilikan orang yang jatuh cinta hanya sebatas "memiliki perasaan", bukan "perasaan memiliki". Memiliki perasaan itu bukan memiliki sesungguhnya. Tetapi perasaan memiliki mempunyai tendensi memiliki yang sesungguhnya. Sekalipun dikatakan, "Dunia hanya milik kita berdua", orang-orang yang jatuh cinta tidak memiliki dunia ini dalam arti sebenarnya (fakta) tetapi memiliki dalam arti kiasan (rasa). Lebih dari itu, "Dunia ini hanya milik kita berdua" menyatakan totalitas rasa bahagia orang yang jatuh cinta; seolah-olah kebahagiaannya seluas dunia ini. Karena itu, jatuh cinta terarah kepada kebahagiaan total yang bersifat absolut.

Kebahagiaan dalam pengalaman jatuh cinta adalah kebahagiaan total yang sifatnya absolut. Seperti kita ketahui bahwa kebahagiaan total belumlah di alami di dunia. Di dunia ini, kebahagiaan total merupakan sebuah cita-cita dunia yang akan datang. Juga seperti kita ketahui bahwa Yang Absolut adalah Allah sendiri yang bersifat tak terbatas.

---

pertama-tama mendatangkan keberadaan dan kecantikan yang mesra yang menyingkapkan dirinya kepada yang mencintai dalam cintanya: selanjutnya mendatangkan hadiah yang sangat istimewa bahwa ia mencintai saya. Semakin berharga dan semakin cantiklah kekasihnya, dan semakin berharga hadiah dirinya yang hadir bersama dengan cinta dan semakin besar kebahagiaan" (Lih. DIETRICH VON HILDEBRAND, *the Nature of Love*, hal. 234).

<sup>28</sup> Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 46.

Dalam pengalaman jatuh cinta, kebahagiaan bersifat tak terbatas. Mereka yang jatuh cinta menginginkan kekasihnya sebagai sumber kebahagiaan tak terbatas. Keadaan ini dilukiskan: “*Eros* dapat menyambar Firdaus, dengan naik dari keinginan fisik kepada pemahaman rohani, dari yang terbatas kepada yang tak terbatas, dari yang berubah-ubah kepada yang absolut<sup>29</sup>”.

Kebahagiaan yang total dari jatuh cinta berada di “wilayah metafisik<sup>30</sup>”. Secara sederhana, wilayah metafisik berarti wilayah di luar yang fisik. Jatuh cinta yang berada di wilayah metafisik berarti pengalaman jatuh cinta berada di luar hal-hal yang biasa. Wilayah metafisik jatuh cinta terdapat pada perasaan berjuta rasa dalam diri orang yang jatuh cinta<sup>31</sup>; artinya, ada perasaan yang melampaui dari pengalaman biasa. Inilah perasaan melambung yang bisa berarti “perasaan berbunga-bunga”, “dunia ini milik kita berdua”, “engkau adalah segala-galanya”. Secara khusus, kebahagiaan dalam jatuh cinta yang merindukan “segala-galanya” yang tidak mungkin terjadi dalam dunia fana (fisik). Kekasih yang diperankan sebagai “dewa atau dewi” sebagai sumber kebahagiaan adalah “wilayah metafisik” jatuh cinta. Mereka adalah manusia biasa bukan dewa atau dewi. Tetapi pengalaman jatuh cinta menempatkan peran sang kekasih sebagai “dewa” untuk laki-laki dan “dewi” untuk perempuan. Berdasarkan hal

---

<sup>29</sup> Ini adalah ungkapan Simon May dan ia juga menambahkan penjelasannya: “Ultimately, the lover sees his individual flourishing in a contemplation of beauty that transcends all individuality. Love becomes embroiled in a remarkable paradox: *Eros*, the great life of force, desires nothing more than to transcend the fundamental condition of life” (SIMON MAY, *Love: A History of Man*, hal. 37).

<sup>30</sup> Metafisik sebagai cabang filsafat berasal dari kata “*ta meta ta physika*” (Yunani) yang berarti mengatasi hal-hal yang fisik. Jatuh cinta dapat dibandingkan dengan perihal metafisika. Persisnya, jatuh cinta adalah pengalaman metafisik yaitu pengalaman yang melampaui hal-hal fisik. Kebahagiaan yang total dalam pengalaman jatuh dengan ungkapan “dunia hanya milik kita berdua” menunjukkan pengalaman metafisik itu. Ungkapan-ungkapan pujian kepada sang kekasih “Engkaulah bidadariku, Engkaulah pujanggaku, cinta kita abadi selama-lamanya” adalah contoh-contoh lain tentang pengalaman metafisik jatuh cinta.

<sup>31</sup> Titik Puspa sebagai artis penyanyi mendeskripsikan “wilayah metafisik” jatuh cinta: “Jatuh cinta berjuta rasanya; Menangis tertawa karena jatuh cinta; Biar siang, biar malam terbayang wajahnya; Biar hitam biar putih manislah rasanya; Kalau jatuh cinta bisa bikin gila; Dia jauh, aku cemas tapi hati rindu; Dia dekat, aku senang tapi salah tingkah; Dia aktif, aku pura-pura jual mahal; Dia diam, aku cari perhatian; Oh repotnya” (Lagu “Jatuh Cinta”).

ini, kita dapat mengatakan: “Cinta adalah stimulus yang diiringi oleh ide dari sebuah penyebab luar”<sup>32</sup>.

Pengalaman jatuh cinta merupakan saat mencicipi wilayah ilahi. Pengalaman itu dapat dikatakan sebagai kebahagiaan yang menginginkan “segala-galanya” (totalitas kebahagiaan). Tetapi ternyata kebahagiaan itu masih di dunia ini. Kebahagiaan bukan total tetapi parsial. Totalitas keberadaan nanti setelah berada di Surga. Sementara keberadaan di dunia, segalanya masih bersifat belum penuh, masih bersifat parsial. Karena itu, orang yang disayangi ternyata bukan “dewa” atau “dewi”, melainkan manusia biasa; kebahagiaan belum mencapai kepenuhan totalitasnya.

Sekalipun kebahagiaan dalam jatuh cinta adalah pengalaman paling menggetarkan, tetapi tidak mempunyai kepastiannya. Sekalipun kebahagiaan jatuh cinta menjadi mimpi paling indah, tetapi tetapi tidak memijakkan kepastiannya. Di sini kita diingatkan bahwa jatuh cinta adalah keterbukaan kepada keberadaan yang berbeda tanpa memberikan jaminan sama sekali yang mungkin diwujudkan. Jatuh cinta adalah senandung yang menggetarkan yang sama sekali tidak menemukan jawabannya yang pasti. Kebesaran jatuh cinta adalah rasa putus asa manusiawi karena ia menawarkan kebahagiaan dan keabadian yang menciptakan keinginan yang kuat tetapi tak dapat memberikan kepastian<sup>33</sup>.

Menurut Arthur Schopenhauer (1788–1860), pengalaman jatuh cinta dalam diri manusia sering hadir seperti wabah dan kadang juga tragis, keduanya menegaskan fakta bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai aspek rohani yang dikuasai dan bukan memiliki dirinya sendiri: demikianlah tingkah lakunya menjadi tidak seimbang dalam pengalaman jatuh cinta. Dalam tingkat lebih tinggi pengalaman jatuh cinta membawa *pikiran* dari orang yang jatuh cinta, suatu warna sedemikian puitis dan imajinatif atau kecenderungan kepada hal-hal yang transenden dan melampau hal-hal yang fisik. Akibatnya hal-hal yang bersifat fisik dan ketubuhan telah kehilangan makna yang sesungguhnya. Inilah yang terjadi sesungguhnya: *orang yang jatuh cinta berada dalam roh spesiesnya bukan roh personalnya*, karena ia tertarik pada hal-hal yang tidak terbatas yang menjadikan pusat perhatiannya dari

---

<sup>32</sup> “Amor est titillation, concomitante idea causae externae” adalah ungkapan dari Barukh Spinoza (1632–1677) tentang definisi cinta (Ethica, IV, prop.44 Dikutip dalam ARTHUR SCHOPENHAUER, *Metafisica dell’Amore Sessuale*, hal. 70).

<sup>33</sup> Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 37.

pada apa yang dilihatnya dalam individu personalnya. *Perasaan* bekerja dalam wilayah transcendental yang mengangkat orang yang jatuh cinta ke hal-hal muluk melampaui kenyataan yang ada, bahkan hal-hal yang melampaui dirinya, dan memberikan kepada keinginan-keinginan hal-hal yang bersifat fisik kepada hal-hal yang hiperfisik bahwa cinta menjadi episode puitis bahkan dalam hidup manusia yang lebih bersifat prosais dengan warna yang menggelikan. Tanggung jawab dari kehendak yang diobyektivir dalam spesies dihadirkan dalam kesadaran dalam jatuh cinta, dibawah topeng untuk menggambarkan kebahagiaan yang tanpa batas. Angan-angan ini dalam tingkat yang lebih tinggi dalam jatuh cinta menjadi begitu membias bahwa jika tidak dapat dicapai, hidup sendiri akan kehilangan daya tariknya, maka kematian pun akan ditempuhnya dengan suka rela. *Kehendak* manusia dimengerti dalam wilayah kehendak spesies dalam pengalaman jatuh cinta. Kehendak spesies yang luar biasa mengatasi kehendak pribadi yang biasa. Kehendak pribadi yang biasa tidak mampu menyesuaikan dengan keadaan spesies. Di sini, seorang pribadi yang jatuh cinta seperti pot yang terlalu kecil untuk menanggung pohon besar yang ditanam di dalamnya, yang difokuskan pada objek yang tertentu dengan gairah yang tanpa batas dari kehendak spesies. Dalam hal ini karena pribadi yang jatuh cinta tak mampu menanggungnya, jalan keluarnya bisa *bunuh diri*, kadang-kadang kedua pribadi yang jatuh cinta bisa melakukan bunuh diri; sekalipun tidak melakukan bunuh diri, pribadi yang jatuh cinta, karena tidak mampu menanggung kehendak spesiesnya yang tanpa batas, ia dapat mengalami hidup yang tak berpengharapan<sup>34</sup>.

#### ***Antara Persatuan Sempurna dan Terbatas***

Sang kekasih menjadi sumber kebahagiaan dalam pengalaman jatuh cinta. Inilah ciri khas kebahagiaan jatuh cinta. Dalam hal ini, kebahagiaan jatuh cinta bersifat personal dan sekaligus relasional. Personal berarti pribadi sang kekasih itu sumber kebahagiaannya. Relasional berarti pribadi itu berhubungan dengan pribadi yang terkasih. Kebahagiaan terwujud dalam hubungan relasional dua pribadi. Artinya, kebahagiaan jatuh cinta hanya terwujud dalam persatuan kedua pribadi orang yang jatuh cinta. Kerinduan akan persatuan inilah puncak kebahagiaan dari orang yang jatuh cinta. Dengan kata lain, pengalaman jatuh cinta mengiringi mau tidak mau kepada persatuan kedua orang yang saling mencintai. Kerinduan ini dalam bahasa lain

---

<sup>34</sup> Bdk. ARTHUR SCHOPENHAUR, *Metafisica dell'Amore Sessuale*, hal.102.



dikatakan: “Tujuan mimpi besar dari kehidupan dalam arti tertentu hanyalah: kehendak akan kehidupan”<sup>35</sup>.

Persatuan tak terbatas dalam pengalaman jatuh cinta dicirikan dengan dua hal. *Pertama*, persatuan terjadi dalam relasi timbal-balik. Pengalaman jatuh cinta adalah transformasi interior yang bersifat individual yang berciri pencarian pada objeknya. Awalnya adalah seorang pribadi berkecenderungan untuk jatuh cinta dan menjawab kebutuhan-kebutuhan terdalam dari orang yang mencintai. Selanjutnya berkembang kepada relasi yang timbal-balik<sup>36</sup>. *Kedua*, persatuan terjadi dalam kemiripan satu-sama lain. Orang yang mencintai dan orang yang dicintai adalah dua kenyataan yang berbeda saling mengalami kecocokan tanpa mengalami oposisi satu sama lain juga perbedaan secara esensial. Esensi ini adalah *struktur kategori dari keadaan alamiah*<sup>37</sup>. Karena itu asal-usulnya dari pengalaman yang sangat istimewa, berada secara sungguh-sungguh berbeda atau memiliki sebuah daya tarik-menarik rohani secara misterius dan sangat kuat. Daya tarik-menarik rohani ini awalnya tidak ada, tetapi terjadi dalam perjalanan waktu dalam pengalaman jatuh cinta<sup>38</sup>.

Persatuan dalam pengalaman jatuh cinta bersifat hakiki. Pada saat orang jatuh cinta kerinduannya adalah hidup selalu bersama-sama dengan sang kekasih. Bila mereka terpisah oleh jarak maka kerinduan akan menyelimuti perasaan orang jatuh cinta. Kerinduan menjadi indikasi ada keterpisahan secara spasial (ruang) dan temporal (waktu) dalam diri orang jatuh cinta. Kita juga dapat mengatakan bahwa kerinduan indikasi yang esensial dari persatuan sebagai kebutuhan hakiki dari orang yang jatuh cinta<sup>39</sup>.

---

<sup>35</sup> A. SCHOPENHAUER, *Il mondo come volontà e rappresentazione*, Mursia, Milano, 1969, p. 316; Dikutip: UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 150.

<sup>36</sup> Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 71.

<sup>37</sup> Struktur kategori dari keadaan alamiah (*la struttura categoriale dello stato nascente*) adalah struktur bawaan pengalaman jatuh cinta yang merupakan keadaan dari kodratnya. Salah satu yang sedang kita bahas adalah jatuh cinta membawa serta akan keinginan akan persatuan yang tak terbatas (Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 12 dan 70).

<sup>38</sup> Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 70.

<sup>39</sup> Erich Fromm sebagai psikolog menjelaskan “kerinduan akan persatuan” sebagai berikut: “Any theory of love must begin with a theory of man, of human existence. While we find love, or rather, the equivalent of love, in animals, their attachments are mainly a part of their instinctual equipment; only remnants of this instinctual equipment can be seen operating in man. What

Betapa hakikinya persatuan dalam pengalaman jatuh cinta. Kerinduan ini dijelaskan oleh Mitos Androgini. Pada awal kehidupan manusia, ada tiga jenis kelamin yaitu laki-laki, perempuan, dan androgini; Androgini adalah manusia yang sekaligus laki-laki dan perempuan. Laki-laki bersifat seperti Matahari, perempuan bersifat seperti Bulan dan Androgini mempunyai kedua sifat seperti Matahari dan seperti Bulan<sup>40</sup>. Dengan kekuatan seperti Matahari dan Bulan, Androgini menjadi sangat kuat. Dengan keberadaan yang kuat, Androgini mengganggu dan mengancam keberadaan Dewa Zeus maka Ia memutuskan membelahnya menjadi dua supaya Androgini menjadi lemah dan selanjutnya tidak mengancam keberadaan dirinya<sup>41</sup>. Mitos Androgini menjelaskan bahwa pada awal-mula manusia diciptakan sebagai yang memiliki cinta timbal-balik bahwa cinta diwarnai oleh situasi asali yang digambarkan dalam mitos Androgini yang dicirikan oleh dua karakter laki-laki dan perempuan yang menyatu dalam dirinya dalam satu dan membentuk kodrat manusia. Akan tetapi, setelah Androgini dibelah oleh Dewa Zeus, manusia mengambil bagian atau

---

is essential in the existence of man is the fact that he has emerged from the animal kingdom, from instinctive adaptation, that he has transcended nature - although he never leaves it; he is a part of it - and yet once torn away from nature, he cannot return to it; once thrown out of paradise - a state of original oneness with nature cherubim with flaming swords block his way, if he should try to return. Man can only go forward by developing his reason, by finding a new harmony, a human one, instead of the pre-human harmony which is irretrievably lost. When man is born, the human race as well as the individual, he is thrown out of a situation which was definite, as definite as the instincts, into a situation which is in definite, uncertain and open. There is certainty only about the past, and about the future only as far as that it is death. Man is gifted with reason; he is life being aware of itself; he has awareness of himself, of his fellow man, of his past, and of the possibilities of his future. This awareness of himself as a separate entity, the awareness of his own short life span, of the fact that without his will he is born and against his will he dies, that he will die before those whom he loves, or they before him, the awareness of his aloneness and separateness, of his helplessness before the forces of nature and of society, all this makes his separate, disunited existence an unbearable prison. He would become insane could be not liberate himself from this prison and reach out, unite himself in some form or other with men, with the world outside" (ERICH FROMM, *the Art of Loving*, hal. 16-17).

<sup>40</sup> Bdk. PLATO, *Simposio*, 189d-190a.

<sup>41</sup> Bdk. PLATO, *Simposio*, 190c.

sebagai laki-laki atau sebagai perempuan yang pada awalnya berasal dari satu jenis kelamin saja yaitu Androgini<sup>42</sup>.

Persatuan jatuh cinta mengarah pada persatuan tak terbatas. Kapan pun dan di mana pun mereka yang jatuh cinta selalu ingin bersama-sama dengan sang kekasih. Mereka tak ingin berpisah barang satu detik pun. Tak ada satu hal pun yang dapat memisahkan mereka. Karena itu, jika ada yang menghalangi persatuan mereka, mereka akan berjuang mati-matian untuk menyingkirkan apa yang menghalanginya<sup>43</sup>. Hal ini ditegaskan: "Mereka yang jatuh cinta terperangkap oleh keinginan yang sangat kuat untuk menyatu satu sama lain yang tidak mungkin, *seolah-olah mereka masing-masing menginginkan seluruh badan [orang dicintai] diserap ke dalam pribadi lain [orang yang mencintai]*"<sup>44</sup>. Gambaran tentang persatuan sempurna dikatakan bahwa seluruh badan orang yang dicintai (*the loved*) 'diduduki' oleh yang mencintai (*the lover*). Dalam ungkapan romantis, hal ini dikatakan "Engkau adalah belahan jiwaku" atau "Engkau adalah bagianku dan kamu adalah bagianku" atau "Kebahagiaanku adalah hidup bersamamu". Ungkapan ini mau menyatakan kerinduan akan persatuan sempurna antara kedua orang yang sedang jatuh cinta. Akan tetapi kerinduan akan persatuan sempurna membawa serta persoalannya, "Dengan ini, mereka dikuasai oleh rasa cemburu dan iri hati; Mereka memboroskan energi mereka; Dan mereka bisa berbalik dengan perilaku sadis<sup>45</sup>".

Jika kerinduan jatuh cinta adalah persatuan sempurna, puisi Lucretius telah menyiratkan problem persatuan sempurna jatuh cinta: "Mereka menjepitkan tubuh[nya] mereka melakukannya sampai tubuhnya menjerit; Dan sering giginya melukai pada bibirnya; Dalam kisah untuk memadukan sebuah ciuman, yang adalah sungguh-sungguh kenikmatan; mereka sungguh lebih dipicu untuk melukai objeknya; Apa pun itu, yang menyebabkan awal-mula kegilaan"<sup>46</sup>. Berdasarkan puisi Lucretius, kita dapat mengatakan bahwa persatuan

---

<sup>42</sup> Bdk. PLATO, *Simposio*, 191d-e.

<sup>43</sup> Dalam ungkapan Jawa, hal ini dikatakan: "Samudra pitu tak langeni, gunung pitu tak oncati" (tujuh samudera akan diseberangi, gunung tujuh akan didaki). Ungkapan ini mau menunjukkan tekad membara orang yang jatuh cinta akan persatuan dengan kekasihnya.

<sup>44</sup> SIMON MAY, *Love A History*, hal. 71.

<sup>45</sup> Dalam hal ini, Simon May mengungkan problem yang menyertai pengalaman jatuh cinta dalam kerinduan akan persatuan sempurna (SIMON MAY, *Love A History*, hal. 71).

<sup>46</sup> Lucretius, DRN IV: 1079-83, p.132; Dikutip oleh SIMON MAY, *Love A History*, hal. 71).

sempurna adalah kerinduan dari pengalaman jatuh cinta yang menyertakan luka dan kegilaan. Bagaimana hal ini bisa dijelaskan?

*Pertama*, persatuan sempurna jatuh cinta berhadapan dengan pengada terbatas<sup>47</sup>. Mereka yang jatuh cinta adalah manusia yang terbatas. Mereka yang jatuh cinta bukanlah Allah yang tak terbatas. Mereka juga bukan malaikat yang sempurna. Mereka adalah manusia yang terikat oleh ruang dan waktu. Selama masih ada dalam ruang dan waktu, setiap pengada di dunia ini berada dalam keterbatasannya. Keterbatasan berciri dalam perubahan. Selama masih ada dalam ruang dan waktu, setiap manusia masih dalam perubahannya. Karena itu, selama masih ada dalam ruang dan waktu, kerinduan akan persatuan sempurna jatuh cinta masih dapat berubah. Selama masih dalam sejarah, persatuan masih bisa berubah. Karena itu, persatuan jatuh cinta bukanlah persatuan sempurna, tetapi persatuan terbatas.

*Kedua*, persatuan sempurna jatuh cinta berhadapan dengan kenyataan yang terpecah. Tidak sulit untuk mencari situasi terpecah. Dunia kita terpecah akibat peperangan. Negara-negara terpecah akibat ideologi yang berbeda-beda. Masyarakat terpecah akibat perbedaan suku, ras, agama, dan kepercayaan. Persatuan mereka yang jatuh cinta terpecah akibat perbedaan latar belakang, budaya, pendidikan, warisan nilai, kepribadian dll. Secara khusus, kerinduan akan persatuan sempurna dalam jatuh cinta berada dalam bayang-bayang kenyataan yang terpecah. Kenyataan terpecah dalam jatuh cinta dilukiskan sebagai berikut:

Orang jatuh cinta merindukan persatuan yang sempurna dengan kekasihnya. Ia selalu ingin menjadi satu dalam segala hal. Dari yang fisik sampai yang batin, mereka ingin selalu satu. Secara khusus jiwa mereka ingin bersatu sempurna. "Sehati sepikir" menjadi kerinduan orang jatuh cinta. Tetapi perlu dicatat baik-baik. Sejak lahir ke dunia jiwa manusia sudah ternoda oleh dosa. Maka bawaan

---

<sup>47</sup> Paul Gilbert, seorang metafisikawan, menyebut kenyataan pengada yang berubah dengan istilah "L'esistere e l'esseza nella storia" (PAUL GILBERT, *La semplicità del principio*, hal. 260). "L'esistere e l'esseza nella storia" berarti pengada yang bereksistensi dan esensi dari pengada berada dalam sejarah. Dengan demikian, Gilbert mau menegaskan setiap pengada berada dalam alur perubahan; Dalam kesempurnaan, tidak ada lagi perubahan. Jika kita mengaitkan persoalan ini, pengalaman jatuh cinta berada dalam arus perubahan. Orang-orang jatuh cinta berada dalam perubahan. Persatuan jatuh cinta berada dalam arus perubahan. Semua yang masih terikat dalam sejarah (ruang dan waktu) berada dalam perubahan.

jiwanya sudah terpecah. Ada keterpecahan dalam jiwa manusia. Gejala-gejalanya adalah manusia cenderung untuk tidak setia, tidak fokus, berpaling ke lain hati, selingkuh. Dari kenyataan ini, orang bisa merasa terkianati, dikhianati, atau berkhianat. Cinta yang dikhianati sangat menyakitkan hati. Karena ada keterpecahan jiwa, ketika cinta mendamba persatuannya, hasilnya adalah rasa kecewa dan sakit hati<sup>48</sup>.

*Ketiga*, persatuan sempurna jatuh cinta berhadapan dengan rasa cemburu. Jika persatuan sempurna menginginkan persatuan tak terpisahkan antara dua orang, maka rasa cemburu merusak persatuan sempurna itu. Gambaran cemburu dilukiskan: "Cemburu adalah seekor raksasa dengan mata hijau yang membenci makanan yang diberikannya<sup>49</sup>". Cemburu ibarat raksasa bermata hijau yang mempunyai karakter menghancurkan. Dalam hal ini, cemburu menghancurkan relasi persatuan antara kedua orang yang jatuh cinta. Selanjutnya, rasa cemburu memberikan hal yang bertentangan yaitu membenci makanan yang diberikannya. Cinta yang diberikan sekaligus cinta yang dibencinya. Kepada orang yang dicintainya, rasa cemburu memberikan rasa bencinya. Itulah pertentangan dari rasa cemburu. Tepatlah jika situasi ini ditegaskan: "Dalam cemburu lebih pada soal egoisme dari pada cinta<sup>50</sup>".

Rasa cemburu merusak relasi persatuan sempurna jatuh cinta. Dari mana sifat merusak dari rasa cemburu ini? *Di satu pihak*, rasa cemburu berasal dari pengalaman masa kanak-kanak. Dalam cemburu, pengalaman masa kanak-kanak hidup kembali karena seorang anak kecil pada masa itu belum hidup sebagai "kita" tetapi sebagai "aku". Siapa saja yang merusak eksklusivitas dalam relasi jatuh cinta akan "dibunuhnya". Karena itu eksklusivitas cinta adalah titik tolak dari rasa cemburu. Sebenarnya, eksklusivitas cinta ini adalah wajah dari kerinduan persatuan yang sempurna, tetapi rasa cemburu justru merusak kerinduan persatuan sempurna ini. Bagaimana pun cemburu dapat melemahkan harga diri dan kepercayaan terhadap martabat cinta<sup>51</sup>. *Di lain pihak*, rasa cemburu adalah lawan dari kehangatan cinta.

---

<sup>48</sup> L.A.S. GUNAWAN, "Dahsyatnya Jatuh Cinta", dalam *Fiat*, No. 115 Tahun XVIII (15 Jan/15 Feb 2010), hal. 26.

<sup>49</sup> SHAKESPEARE, *Otello*, atto III; Dikutip: UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 92.

<sup>50</sup> LA ROCHEFOUCAULD, *Massime* (1665) p. 121; Dikutip: UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 92.

<sup>51</sup> Bdk. UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 94.

Siapa yang mengalami rasa cemburu biasanya mengalami kebingungan cinta dengan sifat egois yang mengacaukan kemesraan relasi dan yang tidak dapat mencapainya karena cinta bersifat kekanakan, ketergantungan, dan bersifat regresif. Karena itu, rasa cemburu merendahkan martabat cinta dan merusak persatuan cinta<sup>52</sup>.

### ***Antara Keabadian dan Perubahan***

Umumnya, keabadian dalam jatuh cinta dipahami sebagai keberlanjutan waktu. Dalam pengalaman jatuh cinta, keabadian dipahami sebagai tiadanya keterputusan. Keabadian berarti cinta seseorang tak putus dalam perjalanan waktu. Dalam hal ini, Francesco Alberoni menjelaskan makna keabadian dalam pengalaman jatuh cinta:

Dalam kenyataannya, jatuh cinta sebagai fakta eksistensial dibentuk oleh momen keabadian yang berproses secara berkelanjutan. Dalam pengalaman jatuh cinta timbal-balik, yang lain menyatakan “ya”, dan akan kembali untuk mengatakan “ya”. Waktu tidak pernah akan berakhir, keinginan semakin meningkat, dan menemukan lagi tema yang baru dalam kisah jatuh. Jatuh cinta adalah sebuah penemuan, sebuah kehilangan, dan sebuah penemuan kembali. Tentu saja, tidak ada yang menjamin kelanjutan dan hubungan timbal-balik bagi mereka yang jatuh cinta, tetapi selalu sebuah pengalaman “anugerah” yang memberikan kepercayaan ini. Jatuh cinta juga merupakan kepercayaan, dan penyerahan diri kepada pihak yang lain<sup>53</sup>.

Keabadian bukan sekedar keberlanjutan dalam pengalaman jatuh cinta, tetapi keabadian berlangsung dalam “kepenuhan”. Dalam keabadian, tidak ada perubahan lagi karena semua sudah penuh. Pengalaman jatuh cinta menetapkan dirinya sebagai yang abadi. Artinya, pengalaman jatuh cinta merindukan tiadanya perubahan. Jika orang yang mencintai menyatakan cintanya abadi kepada orang yang dicintai itu berarti cintanya tidak akan berubah; cintanya sudah “penuh” hanya untuk dia yang dicintai; cintanya tidak akan berubah-ubah dalam totalitasnya. Pertanyaannya, bagaimana kita bisa memahami bahwa pengalaman jatuh cinta mendambakan keabadiannya?

---

<sup>52</sup> Bdk. UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 96.

<sup>53</sup> Lih. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 40.

**Orang berjumpa dengan kebahagiaan yang penuh dalam jatuh cinta.** Dengan ini, keabadian didorong oleh kebahagiaan yang penuh. Kebahagiaan penuh dapat diartikan sebagai kegairahan cinta yang di dalamnya ada aspirasi, ada kesadaran, ada keinginan; Semua ini berasal dari orang yang dicintai<sup>54</sup>. Karena itu, mereka yang jatuh cinta mengalami kebahagiaan penuh; sekalipun harus diakui bahwa kebahagiaan dalam jatuh cinta menyertakan penderitaannya. Sekalipun demikian, berdasarkan pengalaman kebahagiaan penuh, orang yang jatuh cinta menghendaki peristiwa jatuh cinta berlangsung selama-lamanya. Ungkapan yang biasa dinyatakan oleh mereka yang jatuh cinta adalah “cintaku padamu untuk selama-lamanya”. Ungkapan ini dinyatakan untuk menegaskan bahwa orang yang dicintai yang menjadi sumber kebahagiaan totalnya harus berlangsung selama-lamanya, tidak terputus, dan tidak berubah.

**Orang mengalami persatuan sempurna dalam jatuh cinta.** Karena itu, keabadian mengindikasikan bahwa orang yang jatuh cinta menemukan “belahan jiwanya”. Gambaran tentang “belahan jiwa” ada dalam mitos Androgini. Ketika orang jatuh cinta ia menemukan pasangannya yang hilang<sup>55</sup>. Pasangan itu adalah “belahan jiwa” yang ada dalam makhluk Androgini. Karena pengalaman jatuh cinta dalam kerinduan akan keabadian menegaskan bahwa cinta adalah nama untuk keinginan dan pencarian akan pengalaman penyatuan; pengalaman ini dinamakan sebagai emosi yang tak terdefinisikan. Perasaan yang tak terkatakan itu dipicu oleh ketertarikan yang begitu intens kepada seseorang dengan segala perasaan berbunga-bunga<sup>56</sup>. Pengalaman penyatuan adalah pengalaman yang merasakan seperti merangkul seluruh jagad raya ini. Karena itu dalam pengalaman ini, ada pengalaman bahwa orang yang jatuh cinta merasa diutuhkannya hidupnya

---

<sup>54</sup> Kegairahan cinta adalah kehausan yang tak bisa dipadamkan yang muncul kembali setiap ada kesempatan tanpa memberikan istirahat, dan ditempatkan hanya ketika ada pelukan dan pernyataan cinta (Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *Lezioni d'Amore*, hal. 49).

<sup>55</sup> Pasangan yang hilang dalam Tradisi Kristiani digambarkan dengan tulang rusuk Adam yang diambil Allah untuk menciptakan Eva sebagai pasangannya (Lih. Kej 2: 21-22). Mitos tulang rusuk Adam digunakan untuk menjelaskan bahwa perempuan yang menjadi pasangan hidup adalah bagian dirinya. Pasangan cinta adalah kisah perjodohan dan yang menemukan kecocokannya sebagai tulang rusuk.

<sup>56</sup> Lih. SIMON MAY, *Love: A History*, hal. 42-43.

(*feel whole*)<sup>57</sup>. Dalam pengalaman jatuh cinta, kita menemukan diri kita dan kita merasakan pengalaman menyeluruh diri kita ketika kita tersangkut pada seseorang yang unik yang dapat memenuhi hati kita<sup>58</sup>. Mereka yang jatuh cinta mengungkapkannya bahwa “dunia milik kita berdua”. Di sinilah, pengalaman penyatuan yang mengutuhkan dan menyeluruh ini membuat mereka yang jatuh cinta menginginkan keabadian.

**Orang mengalami keindahan yang menggetarkan dalam jatuh cinta.** Berdasarkan hakikat perjumpaan dengan keindahan, orang yang jatuh cinta mendambakan keabadian. Hal ini ditegaskan: “Untuk memahami keindahan bukanlah sebuah keindahan yang tunggal tetapi sebuah totalitas keindahan”<sup>59</sup>. Dengan ini, keindahan itu membawa roh keabadian: “Karena disatukan dengan esensi keindahan tidak berarti disatukan dengan ini atau sesuatu yang indah, tetapi disatukan dengan keindahan itu sendiri, dengan apa yang menyebabkan menjadi indah, dengan apa yang biasa segala hal indah dan memungkinkan kita untuk mengidentifikasikannya sebagai yang indah. Ini adalah kenyataan yang adalah absolut, kekal dan tak dapat berubah<sup>60</sup>”. Karena itu, keindahan jatuh cinta mengambil bagian dalam keindahan yang abadi. Inilah penjelasannya:

Keindahan ini pertama-tama bersifat abadi; Keindahan tidak berada dalam hal-hal yang tampak, tidak akan lenyap, juga tidak akan hancur.... [Keindahan yang abadi] tidak seperti keindahan wajah atau tangan atau apa pun yang berhubungan dengan tubuh, atau keindahan dari pemikiran dalam ilmu pengetahuan...; [Kita] akan melihatnya secara absolut, yang berdiri sendiri dengan keberadaannya yang unik, abadi; Seluruh keindahan berpartisipasi di dalamnya.... Kita boleh menduga tentang kebahagiaan dari orang yang menikmati kebahagiaan yang absolut dalam hakikatnya yang murni dan paling murni, sebagai gantinya, adalah orang yang

---

<sup>57</sup> Istilah “rasa akan kepenuhan” (*feel whole*) digunakan oleh Aritopanes (448 –385 BC) dalam menceritakan mitos Androgini dalam “Symposium” hasil karya Plato (385–370 BC).

<sup>58</sup> Sigmud Freud (1856 –1939) melukiskan bahwa keinginan untuk menyatukan diri dengan orang yang dicintai dan perasaan seperti samudera dari orang yang mencintai dan batas-batas antara mereka sedang melebur seperti sebuah regresi kepada sebuah tahap primitif dalam perkembangan manusia ketika seorang anak kecil disatukan dengan ibunya. Pengalaman jatuh cinta bertujuan untuk merestorasi keadaan alami manusia akibat dari kesatuan diri yang hilang (Bdk. SIMON MAY, *Love: A History*, hal. 43).

<sup>59</sup> SØREN KIERKEGAARD, *il Diario del Seduttore*, hal. 78.

<sup>60</sup> Lih. SIMON MAY, *Love: A History*, hal. 48-49.



menikmati kebahagiaan yang tampak dalam tubuh manusia, warna-warna, sekumpulan hal-hal yang sepele untuk mampu memahami keindahan ilahi dalam keindahan berada dan berdiri sendiri<sup>61</sup>.

Dengan alasan kebahagiaan yang penuh, persatuan yang harmonis, dan keindahan yang menggetarkan, orang yang mencintai memiliki sikap posesif. Karena orang yang dicintai menghadirkan keindahan yang penuh, maka ia ingin dimiliki selamanya; Karena orang yang dicintai merupakan sumber keindahan yang menggetarkan, maka ia ingin dimiliki selamanya. Dari sinilah keinginan untuk bersatu dengan orang yang dicintai hadir sebagai sikap posesif; Keinginan bersatu selamanya menjadi keinginan memiliki selamanya. Dalam hal ini, sikap posesif dalam jatuh cinta kita memiliki dua wajah. *Dari satu pihak*, sikap posesif menegaskan bahwa pengalaman jatuh cinta menegaskan kesungguhannya. Kesungguhan sikap posesif ini hadir dalam rasa cemburu. Sering dikatakan bahwa rasa cemburu mengandaikan adanya rasa jatuh cinta. Dan, rasa cemburu dapat diartikan sebagai ketakutan akan perhatian orang yang dicintai berpaling ke lain hati<sup>62</sup>. *Di lain pihak*, sikap posesif adalah sikap kerasukan dalam jatuh cinta. Karena adanya sikap kerasukan, sikap posesif membawa suasana gila dalam orang yang jatuh cinta. Tentang pengalaman jatuh cinta, tidak milik forma dari perasaan manusiawi belaka, tetapi lebih menggelisahkan dari kepemilikan dari sifat Tuhan yang memiliki ciptaan-Nya. Dalam situasi jatuh cinta, manusia lebih bersifat seperti "Tuhan". Di dalam dirinya menghayati sifat "Tuhan". Untuk hal ini, orang yang jatuh cinta tidak lagi rasional tetapi bersifat seperti Tuhan yang menguasai ciptaan-Nya. Akibatnya, jatuh cinta yang sering dimengerti sebagai hal yang masuk akal bahwa manusia telah membuatnya dan kegilaan akan menyertainya. Karena itu jatuh cinta bukanlah pertama-tama relasi antar manusia seperti yang sering kali diyakini, tetapi bagian rasional manusia dan bagian kegilaan atau keilahian<sup>63</sup>. Lalu, jatuh cinta mengandaikan teka-teki dan teka-teki mengandaikan kegilaan<sup>64</sup>.

Semua peristiwa ingin berlangsung selamanya dalam jatuh cinta. Semuanya ingin tidak berubah. Inilah pengalaman akan *eros* dalam jatuh cinta yang adalah pengalaman akan keindahan, yang membangkitkan kebahagiaan, dan yang merindukan persatuan abadi. Dalam hal ini,

---

<sup>61</sup> Lih. PLATO, *Symposium*, 221A-B and D-E, pp 93-95; Dikutip: SIMON MAY, *Love: A History*, hal. 49.

<sup>62</sup> Bdk. FRANCESCO ALBERONI, *Lezioni d'Amore*, hal. 156.

<sup>63</sup> Bdk. UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 152-153.

<sup>64</sup> Lih. UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 151.

Plato mengingatkan kita tentang perjumpaan dengan *eros* dalam jatuh cinta.

*Eros* itu bersifat kerasukan: anehnya, segala hal yang bersifat kerasukan berada antara hal yang dapat binasa dan yang bersifat abadi. [...] Demi pekerjaan dari “jenis setan ini”, dewa-dewa mempunyai setiap relasi dan setiap percakapan dengan manusia-manusia. [...] dan siapa yang menjadi bijaksana dalam hal-hal ini adalah seorang manusia yang kerasukan: sebaliknya, siapa yang bijaksana dalam hal-hal lain, dalam bidang seni, atau dalam bidang bagunan adalah manusia yang kurang beradab”<sup>65</sup>.

Perjumpaan dengan *eros* dalam jatuh cinta menginginkan keabadian. Keabadian menyatakan dirinya dalam ketidakberubahan. Akan tetapi kenyataan dunia kita berubah; selama masih berpijak dalam dunia ini, hukumnya adalah perubahan. Mereka yang jatuh berada dalam hukum perubahan. Dengan kata lain, mereka yang jatuh cinta tidak berada dalam hukum keabadian. Orang yang dicintai dan mencintai berada dalam hukum perubahan. Keindahan, kebahagiaan, dan persatuan berada dalam hukum perubahan. Akibatnya, keindahan, kebahagiaan, dan persatuan dalam pengalaman jatuh cinta tidak abadi. Sementara pengalaman jatuh cinta mendambakan segalanya dalam keabadian, tetapi kenyataannya, semua dalam hukum perubahan. Keadaan inilah yang menyebabkan kegilaan: “Saya sudah memastikan kalian bahwa saya tidak mengetahui sama sekali, jika bukan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cinta [...]. Cinta adalah kerasukan memiliki yang berada antara yang dapat binasa dan yang tak dapat binasa”<sup>66</sup>. Dengan kata lain, “Pengalaman jatuh cinta berlangsung secara mendalam melalui hidup seorang pribadi dan juga ketika ada persoalan, cinta tetaplah benar dan meninggalkan luka yang dalam”<sup>67</sup>.

### Catatan Kritis

Jatuh cinta mencapai hakikatnya dengan perjumpaan dengan *eros*. Disebut perjumpaan karena ada dua pribadi yang terlibat yaitu laki-laki dan perempuan. Siapa pembawa *eros*-nya: perempuan atau laki-laki? Jika *eros* diidentifikasi dengan *keindahan*, tanpa berpikir panjang kita akan menjawab bahwa pembawa *eros* adalah perempuan, sebab

---

<sup>65</sup> Lih. PLATO, *Simposio*, 202e - 203a.

<sup>66</sup> PLATONE, *Fedro*, 244a; Dikutip: UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal 152.

<sup>67</sup> Lih. FRANCESCO ALBERONI, *Innamoramento e amore*, hal. 81.

keindahan itu identik dengan perempuan. Akan tetapi, jika *eros* didefinisikan dengan *daya-tarik* terhadap lawan jenisnya, kita tidak bisa mengatakan bahwa hanya pihak perempuan saja pembawa *eros*. Dalam pengalaman hidup kita, perempuan tertarik kepada laki-laki bahkan perempuan bisa tergila-gila dengan laki-laki. Ini artinya laki-laki juga pembawa *eros* dalam pengalaman jatuh cinta. Kita dapat menyatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki menyimpan daya-tarik sebagai pancaran *eros* dalam pengalaman jatuh cinta. Mitos Androgini menegaskan kebenaran ini.

Selanjutnya, perjumpaan *eros* dalam pengalaman jatuh cinta menghantar orang pada pengalaman akan yang absolut. Pengalaman ini mempunyai dua wajah. *Di satu pihak*, pengalaman akan jatuh cinta mencicipi pengalaman akan Yang Absolut. Dalam pengalaman jatuh cinta, pengalaman akan Yang Absolut itu bernama kebahagiaan yang total, persatuan yang sempurna, dan kerinduan akan keabadian. Berbicara tentang Yang Absolut adalah berbicara tentang Allah sendiri; sebab hal-hal yang absolut hanya menyangkut Allah. Berdasarkan hal ini, pengalaman jatuh cinta tidak lain adalah pengalaman mencicipi Allah Yang Absolut. Allah yang Absolut adalah Allah yang Tak Terbatas. Karena itu, pengalaman jatuh cinta berciri pada pengalaman akan yang tak terbatas. Setiap pengalaman jatuh cinta menghantar pada keinginan-keinginan tak terbatas: kebahagiaan yang tak terbatas, persatuan yang tak terbatas, durasi yang tak terbatas. "Inilah yang terjadi sesungguhnya: *orang yang jatuh cinta berada dalam roh spesiesnya bukan roh personalnya*, karena itu tertarik pada hal-hal yang tidak terbatas yang menjadikan pusat perhatiannya daripada apa yang dilihatnya dalam individu personalnya<sup>68</sup>".

Pengalaman jatuh cinta tidak hanya memasuki wilayah ilahi dalam *karakter Ilahi* (kemutlakkan dan ketidakterbatasan Ilahi) tetapi juga dalam *keutamaan Ilahi* (pengurbanan diri dan pemberian diri). Keutamaan pengurbanan diri mengandaikan bahwa orang tidak memikirkan dirinya sendiri. Demikian juga, keutamaan pemberian diri mengandaikan bahwa orang berani keluar dari diri sendiri. Inilah ungkapan dari pengurbanan dan pemberian dari jatuh cinta: "Tentu saja, aku telah melupakan diri sendiri untuk mengingat dirimu...."<sup>69</sup> Keutamaan-keutamaan ini terjadi dalam diri orang yang jatuh cinta. Mereka yang jatuh cinta mudah berkorban demi kekasihnya dan mudah memberikan dirinya bagi kekasihnya. Pengurbanan diri dan pemberian diri dalam pengalaman jatuh cinta mengambil bagian dalam cinta *agape*;

---

<sup>68</sup> ARTHUR SCHOPENHAUR, *Metafisica dell'Amore Sessuale*, hal.102.

<sup>69</sup> SØREN KIERKEGAARD, *il Diario del Seduttore*, hal. 168.

cinta *agape* adalah cinta yang berciri Ilahi karena cinta ini didorong oleh Roh Allah yang bekerja dalam diri manusia. Di lain pihak, jatuh cinta sebagai pengalaman akan Yang Ilahi menyertakan problematikanya; persoalan yang tak terhindarkan di dalamnya. Pengalaman akan Yang Ilahi berhubungan dengan hal-hal yang tidak terbatas pada hal manusia yang mengalami jatuh cinta tetaplah sebagai pengada terbatas. Di sinilah muncul rasa sakit orang yang mengalami jatuh cinta. Sementara orang yang jatuh cinta mendambakan akan hal-hal yang tak terbatas dalam kebahagiaan, dalam persatuan, dalam durasi cinta, kenyataan yang dihadapi adalah hal-hal yang terbatas dalam kebahagiaan, persatuan, dan durasi cinta. Tentu saja orang yang mencintai dan orang yang dicintai sebagai pelaku keinginan tak terbatas adalah pelaku kenyataan yang terbatas. Dengan kata lain, jatuh cinta adalah pengalaman yang problematis ketika kerinduan dari jatuh cinta tidak menemukan kenyataannya; Jatuh cinta menginginkan kebahagiaan yang total, ternyata yang dialami kebahagiaan yang parsial. Jatuh cinta menginginkan persatuan yang sempurna, ternyata yang dialami adalah persatuan terbatas. Sering kali, orang yang jatuh cinta menginginkan kebahagiaan dan persatuan yang abadi dengan ungkapan: "Cinta kita abadi selama-lamanya" sebagai ungkapan dari pengalaman Firdaus orang jatuh cinta. Akan tetapi pengalaman ini berada dalam hukum-hukum dunia ini yang berubah. Di sinilah, jatuh cinta membuat orang menjadi gila karena jatuh cinta berada dalam ketegangan antara pengalaman akan ketidakterbatasan dan kenyataan akan keterbatasan. "Orang-orang yang masih waras mengatakan bahwa orang yang jatuh cinta adalah orang yang gila. Sebenarnya, apa yang terjadi adalah fantasi liar yang berasal dari imajinasi yang berlebihan, di mana setiap langkah mendekati kepada kebahagiaan, dan mendatangi dengan mimpi-mimpi lalu membawa kembali kepada kenyataan yang sesungguhnya<sup>70</sup>".

====0000====

---

<sup>70</sup> STENDAL, *L'amore*, hal. 82; Dikutip: UMBERTO GALIMBERTI, *Le cose dell'amore*, hal. 116.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberoni, Francesco. *Innamoramento e Amore*. Milano: Burextra Rizzoli, 2009.
- , *L'Erotismo*. Milano: Burextra Rizzoli, 2009.
- , *Lezioni d'Amore*. Milano: Burextra Rizzoli, 2010.
- Audy, Robert (ed). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Craig, Edward. *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*. New York: Taylor & Francis Routledge, 2000.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*. [tanpa kota penerbit]: Choun Publishing Co, 1999.
- Galimberti, Umberto. *Le cose dell'amore*. Milano: Fetrinelli Editore, 2014.
- Gilbert, Paul. *La semplicità del Principio*. Bologna: Edizioni Dehoniane Bologna, 2014.
- Gobry, Ivan. *Le Vocabulaire Grec de la Philosophie*. Paris: Ellipses, 2010.
- Gunawan, L.A.S. "Bangunnya Macan Ego", dalam *Fiat*, No. 106 Tahun IX (15 Apr/15 Mei 2009), hlm. 24-26.
- , "Dahyatnya Jatuh Cinta", dalam *Fiat*, No. 115 Tahun XVIII (15 Jan/15 Feb 2010), hlm. 24-26.
- , "Tragedi Cinta Menjadi Benci", dalam *Fiat*, No. 27 Tahun XI (15 Jan/15 Feb 2011), hlm. 24-26.
- Hadreas, Peter. *A Phenomenology of Love and Hatred*. England: Asghate, 2007.
- Kierkegaard, Søren. "Il Diario del Seduttore" dalam *Enten-Eller: Un Frammento di Vita Tomo III*. Roma: Adelphi Edizioni [tanpa tahun terbit].
- Lalande, André. *Vocabulaire Technique et Critique de la Philosophie*. Paris: PUF, 2010.
- Marion, Jean-Luc. *The Erotic Phenomenon*. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Marwoto, B.J. – Widdarnono, H. *Proverbia Latina: Pepatah-pepatah Bahasa Latin*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.

May, Simon. *Love: A History*. London: Yale University Press, 2012.

Platone. *Simposio* (Cura di Guido Calogero). Bari-Italia: GLF Editori Laterza, 1996.

Schopenhaur, Arthur. *Metafisica dell'Amore Sessuale*. Milano: Burextra Rizzoli, 2013.

Slater, Lauren, "Love Chemical Reaction" dalam *National Geographic*, Pebruari 2006.

Wuellner, Bernard. *A Dictionary of Scholastic Philosophy*. Milwaukee: Bruce Publishing Company, 1996